



FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MODEL SISTEM PENDIDIKAN ISLAM: JENIS KESISTEMAN, KONSTRUKSI KESISTEMAN, BERPIKIR KESISTEMAN

Fahrurazi Fahrurazi¹, Kemas Imron Rosadi²

¹Dr. Student Program at UIN STS Jambi, email; fahrurazi.rossi@gmail.com

²Lecturer at Universitas UIN STS Jambi, email; kemasimronrosadi@uinjambi.ac.id

Corresponding Author: Fahrurazi Fahrurazi¹

Abstrak: Pada penyelenggaraan pendidikan Islam diperlukan usaha yang lebih, sebab tantangan zaman era digital 4.0 yang semakin kompleks serta tekanan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat perlu dilakukan segera. Pendekatan sistem atau berpikir kesisteman adalah salah satu solusi mendasar yang harus dipahami dan diterapkan oleh setiap manajer lembaga pendidikan Islam. Artikel berupa kajian literature review bertujuan mengungkap faktor yang mempengaruhi model sistem pendidikan Islam; dengan menganalisis kontribusi dari faktor jenis, konstruksi, dan berpikir kesisteman. Dari hasil analisis yang dilakukan, dapat dibuktikan bahwa terdapat pengaruh jenis, konstruksi, dan berpikir kesisteman terhadap model sistem pendidikan Islam.

Kata Kunci: Model Sistem; Jenis Sistem; Konstruksi Sistem; Berpikir Kesisteman

PENDAHULUAN

Pengambil kebijakan pada pengelolaan lembaga pendidikan Islam harus mau menjalankan kegiatan operasional dengan berorientasi kepada mutu kinerja. Lembaga pendidikan Islam harus mampu membaca keinginan pasar. Peserta didik sebagai input harus diberikan layanan optimal sehingga memberikan kepuasan bagi mereka, dan peserta didik tersebut menjadi corong sosialisasi institusi pendidikan Islam yang dipandang mampuni. Peserta didik yang dipandang sebagai input akan diproses sehingga menjadi output sesuai tujuan yang diharapkan. Sedangkan jika peserta didik dipandang pelanggan dari sudut daya saing, dan sebagai pelanggan berhak mendapatkan layanan terbaik, dan peserta didik bisa memberikan penilaian atas layanan itu.

Uraian di atas menggambarkan pentingnya (*urgen*) manajemen pada sistem pendidikan Islam. Sundarkrisna menyebutkan bahwa *quality management is key to organizational succes*. Ungkapan singkat beliau dapat dipahami bahwa kualitas manajemen mutu yang baik sangat menentukan kesuksesan sebuah organisasi. Ini menunjukkan sangat pentingnya ilmu

manajemen untuk dipelajari dan diterapkan pada sebuah organisasi apalagi lembaga pendidikan (Sundarkrishnaa, 2015).

Hasbullah menyatakan, pengertian yang sama dengan hakikat manajemen ialah *al-tadbir* (pengaturan) (Hasbullah, 2018). Kata ini merupakan sebuah derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an, diantaranya yaitu pada Q.S. As-Sajdah: 5. Yang berbunyi: “*Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu*”. (QS. As-Sajdah : 5)

Berkaitan dengan isi kandungan ayat yang tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam semesta ini (*manager*). Teratunya alam jagad raya ini merupakan bukti kebesaran-Nya dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT. telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah *ta'ala* mengatur alam raya ini. Berdasarkan uraian tersebut berarti dapat di jelaskan bahwa sudah menjadi bagian dari tanggung jawab manusia dalam hal mengatur, mengelola tata kehidupannya. Apalagi berkaitan dengan sebuah organisasi pendidikan Islam, tentunya Pendidikan sebagai sebuah proses yang kompleks harus dipandang melalui pendekatan sistem (Halim & Mas'ud, 2005; Kuntoro, 2019; Romlah, 2016).

Sistem pendidikan Islam merupakan seperangkat bagian atau komponen yang terkoordinasi untuk menyelesaikan seperangkat tujuan pada penyelenggaraan pendidikan Islam. Komponen-komponen unsur sistem saling berkaitan, saling bergantung dan saling berinteraksidalam usaha bersama mencapai satu tujuan dalam suatu lingkungan pendidikan Islam yang kompleks. Jadi sebagai sebuah sistem pendidikan Islam harus dikelola secara baik dengan manajemen profesional berstandar mutu. Jika telah dikelola dengan baik, dan diharapkan akan mendapatkan kembali *trust* dari masyarakat, sehingga berdaya saing yang tinggi dengan lembaga pendidikan lainnya (Habe & Ahiruddin, 2017; Mulyati, 2005)(Sakir, 2016; Salim, 2014; Syakhrani, 2019).

Model sistem yang dipahami sebagai bentuk tiruan sebuah sistem yang digambarkan dalam bentuk bagan alur, sehingga terdeskripsikan bentuk proses dari seluruh komponen sistem dari awal masuknya input, gambaran proses hingga menghasilkan luaran atau output. Pada sistem pendidikan Islam, dalam merumuskan sebuah model, dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya jenis, bentuk, dan cara berpikir kesisteman. Sebagai salah satu kajian dasar pada pada fokus keilmuan kesisteman dalam pendidikan Islam, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “*Faktor Yang Mempengaruhi Model Sistem: Jenis, Konstruksi, Berpikir Kesisteman dalam Pendidikan Islam.*”

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah artikel ini, yaitu:

- 1) Bagaimana pengaruh jenis kesisteman terhadap model sistem pendidikan Islam?
- 2) Bagaimana pengaruh konstruksi kesisteman terhadap model sistem pendidikan Islam?
- 3) Bagaimana pengaruh berpikir kesisteman terhadap model sistem pendidikan Islam?

KAJIAN PUSTAKA

Model Sistem dan Faktor yang mempengaruhinya

Pengertian Model Sistem

Sebelum kita menguraikan pengertian model sistem, maka akan didefinisikan apa itu pengertian sistem. Ackoff menjelaskan bahwa suatu sistem adalah kebulatan yang kompleks atau terorganisir, suatu himpunan atau perpaduan hal-hal, bagian-bagian atau elemen-elemen yang membentuk suatu kebulatan atau keseluruhan yang kompleks dan utuh (Ackoff, 1994a). Sedangkan salamun menyebutkan bahwa sistem adalah sekumpulan elemen yang berhubungan satu dengan yang lainnya dan membentuk fungsi tertentu (Salamun, 2017).

Konsep sistem setidaknya menyangkut pengertian adanya elemen atau unsur yang membentuk kesatuan, lalu ada atribut yang mengikat mereka, yaitu tujuan bersama. Karena itu, setiap elemen berhubungan satu sama lain (relasi) berdasarkan suatu aturan main yang disepakati bersama. Kesatuan antar elemen (sistem) itu memiliki batas (*boundary*) yang memisahkan dan membedakannya dari sistem lain di sekitarnya. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Banathy bahwa teori sistem adalah suatu ekspresi yang terorganisir dari rangkaian berbagai konsep dan prinsip yang saling terkait yang berlaku untuk semua sistem. Terdapat dua kelompok pendekatan dalam mendefinisikan sebuah sistem (Banathy, 2013) yaitu:

a. Pendekatan Prosedur

Pendekatan sistem yang lebih menekankan pada prosedur mendefinisikan sistem sebagai suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau untuk menyelesaikan suatu sasaran tertentu.

b. Pendekatan Komponen atau Elemen

Pendekatan sistem yang lebih menekankan pada komponen atau elemen sehingga sistem sebagai sekelompok elemen-elemen yang terintegrasi dengan maksud yang sama untuk mencapai suatu tujuan.

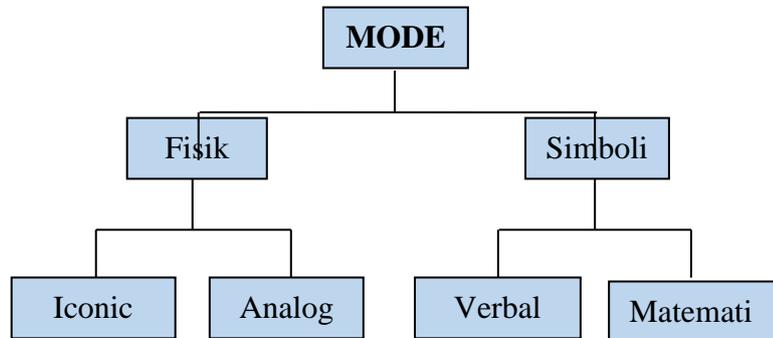
Dari definisi ini dapat diidentifikasi ada beberapa hal yang harus ada dalam sebuah sistem yakni: kesatuan atau kebulatan, komponen atau bagian-bagian (*set*), hubungan (*interalisasi*), tujuan, fungsi, serta memiliki batasan yang jelas. Sedangkan model dapat diartikan sebagai representasi dari sebuah kumpulan sesuatu hal yang memiliki fokus yang sama. Jadi model sistem salah satu bentuk imitasi dari dunia nyata yang dirangkum dalam bagan sederhana yang merupakan konsep operasional dari sebuah proses yang menggambarkan alur dari awal input masuk, diproses hingga keluar outputnya.

Jenis Kesisteman

Sistem dapat dibedakan menjadi dua yakni sistem terbuka dan sistem tertutup. Sistem terbuka ialah sistem yang mempunyai hubungan (relasi) dengan lingkungan. Sedangkan sistem tertutup ialah sistem yang tidak memiliki hubungan dengan lingkungan. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa sistem terbuka memandang bahwa selain komponen sistem yang sudah masuk dalam sebuah kesatuan, maka masih dipandang ada komponen lain yang masih bisa mempengaruhi sistem tersebut. Sedangkan sistem tertutup, sudah tidak mempertimbangkan komponen lain yang ada di luar sistem. Dari sini juga dipahami bahwa

semakin diperluas batas sistem – maksudnya semakin banyak bagian-bagian atau elemen-elemen yang dimasukkan ke dalamnya, yang semula tergolong pada lingkungan, maka sistem tersebut makin mendekati bentuk sebuah sistem tertutup, karena sudah semakin sedikit elemen dari lingkungan di luar sistem (Prayoginingsih & Kusumawardani, 2017).

Jika dipandang secara umum atau garis besar, model sistem dapat dibagi dua macam, hal ini dapat dilihat secara jelas pada bagan berikut:

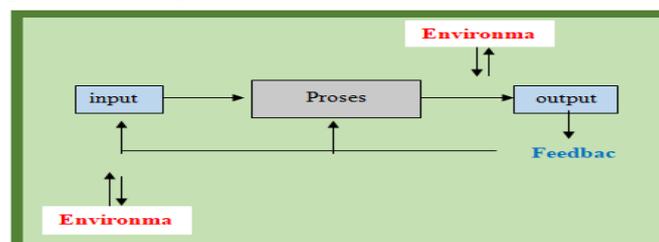


Gambar 1: Model Sistem secara Umum

Pada bagan di atas jelas terlihat bahwa model sistem umum atau garis besar terbagi kepada dua macam, yakni bentuk fisik yang terdiri dari model iconic dan analog, dan bentuk simbolik yang terdiri dari model verbal dan model matematik. Keempat model ini nantinya bisa dikembangkan sesuai dengan fokus kajian atau keilmuan. Untuk kajian model sistem dalam pendidikan Islam, akan dikembangkan dari model verbal. Secara ringkas dapat disampaikan bahwa model sistem pendidikan Islam itu ada dua macam yakni model tradisional dan modern.

Konstruksi Kesisteman

Secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konstruksi dapat diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dan lain sebagainya) (Arifiannto, 2015). Namun secara rinci dapat diurai penjelasannya bahwa konstruksi jika dikaitkan dengan kegiatan model fisik, maka ia merupakan suatu kegiatan membangun alat, media, atau sarana dan prasarana. Sedangkan konstruksi model sistem pendidikan Islam masuk pada wilayah model simbolik verbal, maka didefinisi konstruksi kesisteman pendidikan Islam adalah upaya pengembangan, instalasi, dan pengujian terhadap komponen sistem pendidikan Islam. Konstruksi model sistem secara mendasar dapat digambarkan pada bagan alur sebagai berikut:



Gambar 2: Konstruksi Dasar Model Sistem

Berpikir Kesisteman

Pada dunia yang sedang berevolusi ke satu tingkat peradaban baru yang lebih berkualitas daripada tingkat peradaban sebelumnya. Dibutuhkan sebuah paradigma baru mengenai cara manusia memandang persoalan dunia ini yang akan menentukan langkah-langkah penyelesaian yang akan diambil. Hal itu dapat terjadi jika segenap umat manusia bekerja-sama ke arah perubahan itu. Cara berpikir sistem adalah salah satu pendekatan yang diperlukan agar manusia dapat memandang persoalan-persoalan dunia ini dengan lebih menyeluruh dan dengan demikian pengambilan keputusan dan pilihan aksi dapat dibuat lebih terarah kepada sumber-sumber persoalan yang akan mengubah sistem secara efektif (Hidayatno, 2016).

Ackoff menjelaskan bahwa Berpikir sistemik (*Systemic Thinking*) adalah sebuah cara untuk memahami sistem yang kompleks dengan menganalisis bagian-bagian sistem tersebut untuk kemudian mengetahui pola hubungan yang terdapat didalam setiap unsur atau elemen penyusun sistem tersebut. Pada prinsipnya berpikir sistemik mengkombinasikan dua kemampuan berpikir, yaitu kemampuan berpikir analisis dan berfikir sintesis (Ackoff, 1994b).

Ada beberapa istilah yang sering kita jumpai yang memiliki kemiripan dengan berpikir sistemik (*systemic thinking*), yaitu *Systematic thinking* (berpikir sistematis), *Systemic thinking* (berpikir sistemik), dan *Systems thinking* (berpikir serba-sistem). Jika dikaji, maka semua istilah itu berakar dari kata yang sama yaitu “sistem” dan “berpikir”, namun menunjukkan konotasi yang berbeda, karena itu memiliki tujuan yang berbeda pula (Galea et al., 2010). Berpikir sistematis (*systematic thinking*), artinya memikirkan segala sesuatu berdasarkan kerangka metode tertentu, ada urutan dan proses pengambilan keputusan. Di sini diperlukan ketaatan dan kedisiplinan terhadap proses dan metoda yang hendak dipakai. Metoda berpikir yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda, namun semuanya dapat dipertanggungjawabkan karena sesuai dengan proses yang diakui luas (Wächter, 2011).

Berpikir sistemik (*systemic thinking*), maknanya mencari dan melihat segala sesuatu memiliki pola keteraturan dan bekerja sebagai sebuah sistem. Misalnya, bila kita melihat otak, maka akan terbayangkan sistem syaraf dalam tubuh manusia atau hewan. Bila kita melihat jantung akan terbayangkan sistem peredaran darah di seluruh tubuh. Sementara itu berpikir sistemik (*systemic thinking*) adalah menyadari bahwa segala sesuatu berinteraksi dengan perkara lain di sekelilingnya, meskipun secara formal-prosedural mungkin tidak terkait langsung atau secara spasial berada di luar lingkungan tertentu. *Systemic thinking* lebih menekankan pada kesadaran bahwa segala sesuatu berhubungan dalam satu rangkaian sistem. Cara berpikir seperti berseberangan dengan berpikir *fragmented-linear-cartesian* (Hürlimann & Hürlimann, 2009).

METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*Library Research*). Sumber yang dijadikan rujukan adalah buku-buku, artikel ilmiah online dari mendeley dan google scholar.

Ali dan Limakrisna menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif, kajian pustaka harus digunakan secara konsisten dengan asumsi-asumsi metodologis. Artinya harus digunakan secara induktif sehingga tidak mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan

oleh peneliti. Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif yaitu bahwa penelitian tersebut bersifat eksploratif. Teknik ini digunakan dengan melakukan perbandingan hasil atau temuan-temuan yang terungkap dalam penelitian dengan literatur (Ali & Limakrisna, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Kesisteman dan Pengaruhnya pada Model Sistem

Jenis kesisteman dan pengaruhnya pada model sistem, pernyataan ini dapat didukung berdasarkan hasil-hasil riset yang relevan yakni (Adhiwibowo & Daru, 2017; Fatoni & Dwi, 2016; Habiburrahman, 2015; Jayul & Irwanto, 2020; "PROTOTYPE MODEL," 2006; Rohana Hamzah et.al., 2010; Whitten et al., 2015; Wijaya, 2012). Teori sistem berkembang tidak hanya sebagai apresiasi terhadap bagaimana fungsi-fungsi organisasi berkembang tetapi juga memahami bagaimana organisasi berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam pandangan teori sistem, organisasi merupakan suatu sistem dari berbagai sumber daya yang dikombinasikan dalam suatu susunan tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam pandangan yang demikian, organisasi tersusun atas berbagai komponen yang terintegrasi dimana masing-masing komponen melakukan suatu aktifitasnya masing-masing. Dalam pandangan teori sistem, suatu sistem dapat dipilah menjadi dua yaitu sistem tertutup (*Closed system*) dan sistem terbuka (*open system*).

Suatu sistem tertutup merupakan suatu sistem yang beroperasi tanpa adanya pengaruh dari lingkungannya. Jadi sistem tertutup merupakan suatu unit yang tidak mempertimbangan atau mengabaikan pengaruh-pengaruh dari luar. Dalam studi organisasi, pandangan dari para ahli teori klasik merupakan contoh dari pandangan yang melihat organisasi sebagai suatu sistem tertutup. Analisis organisasi yang dilakukan oleh para ahli teori klasik memusatkan perhatiannya pada struktur formal dan peranan dari struktur formal dari suatu organisasi tanpa mempertimbangkan bagaimana lingkungan organisasi itu berpengaruh dan dipengaruhi oleh organisasi tersebut. Sistem terbuka melihat adanya pengaruh timbal balik antara organisasi dengan lingkungannya. Analisis organisasi yang melihat organisasi sebagai sistem terbuka menempatkan lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh dan dipengaruhi oleh organisasi.

Dalam usahanya untuk memperoleh penjelasan yang lebih baik dan lebih menyeluruh, para ahli dari pendekatan sistem ini mengembangkan berbagai model, seperti misalnya model dari Tavistock, model dari Homans, Model "overlapping group" dari Likert, model "overlapping role-set" dari Kahn, model yang dikembangkan oleh para ahli aliran neo strukturalis dan sebagainya (Baguhl et al., 1993). Model-model penjelasan yang dikemukakan oleh para ahli ini semuanya mengkaji hubungan antara organisasi dengan lingkungannya. Model-model ini melihat bahwa bagian, subsistem maupun organisasi itu sendiri merupakan suatu sistem dan saling mempengaruhi serta berinteraksi dengan lingkungannya sebagai sistem yang lebih besar. Dengan demikian, terdapat saling hubungan antara organisasi sebagai suatu sistem dengan lingkungan sebagai lingkungan yang lebih besar. Oleh sebab itu, setiap analisis mengenai organisasi yang mengabaikan saling hubungan ini pada dasarnya tidak lengkap dan tidak memadai, sehingga akan memberikan gambaran yang tidak benar mengenai organisasi sebagai suatu realitas.

Model-model tersebut secara garis besar menghasilkan beberapa penjelasan sebagai berikut:

- 1) Perubahan pada suatu bagian dari sistem atau subsistem akan selalu membawa pengaruh terhadap bagian atau subsistem yang lain dari sistem tersebut.
- 2) Organisasi merupakan suatu sistem yang terbuka dimana mekanisme masukan- proses-keluaran berlangsung dan itu berarti terdapat ketergantungan terhadap lingkungannya, baik dalam hal penerimaan masukan maupun penyetoran keluaran dari proses yang terjadi dalam organisasi.
- 3) Suatu jaringan kerja dari kegiatan, interaksi dan perasaan dari orang-orang dalam organisasi terbentuk oleh karena bekerjanya sistem internal, yaitu hubungan- hubungan informal dalam organisasi, maupun sistem eksternal, yaitu lingkungan organisasi, yang keduanya menyebabkan organisasi dapat berfungsi.
- 4) Kelompok-kelompok dalam organisasi saling tumpang tindih dan berkait satu sama lain, melalui hubungan antar individu.
- 5) Terdapat perangkat peran yang saling tumpang tindih dan saling kait mengkait, dimana setiap individu memainkan peran masing-masing sesuai dengan yang diharapkan dari masing-masing orang.
- 6) Prinsip-prinsip organisasi diikuti lebih patuh pada industri-industri dengan teknologi yang stabil dari pada dalam industri-industri dengan teknologi yang dinamis.
- 7) Masing-masing bagian dari organisasi sifatnya fungsional, bekerja dengan dan berreaksi terhadap suatu bagian tertentu saja dari lingkungan, yang berbeda dari bagian yang lain dari organisasi. Ini menunjukkan adanya diferensiasi dari bagian-bagian organisasi. Akan tetapi, bagian-bagian yang berbeda dan fungsional ini sebagai suatu sistem dikoordinasikan sebagai suatu kesatuan. Ini menunjukkan adanya integrasi dari bagian-bagian dalam organisasi. Dengan demikian setiap organisasi akan mengembangkan suatu pola yang secara optimal diferensiasi dan integrasi dari bagian-bagiannya dalam menghadapi situasi lingkungan yang berubah-ubah.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa jenis kesisteman berpengaruh pada model sistem. Model-model yang dikembangkan di atas menunjukkan bahwa organisasi merupakan suatu sistem yang kompleks, apalagi lembaga pendidikan Islam, dimana organisasinya pada umumnya bermodel sistem terbuka menerima masukan dari lingkungan dan kemudian mentransformasikannya menjadi keluaran untuk kembali disodorkan pada lingkungan sebagai *output*. Setiap langkah proses oleh sistem dalam satu tahun, hendaklah dilakukan peningkatan oleh lembaga pendidikan Islam. Sebab proses pada sebuah sistem merupakan proses berulang atau melingkar (*recycling process*) yang tiada henti.

Konstruksi Kesisteman dan Pengaruhnya terhadap Model Sistem

Konstruksi kesisteman dan pengaruhnya terhadap model sistem, pernyataan ini dapat didukung berdasarkan hasil-hasil riset yang relevan yakni (Akhmad, 2009; Aprianto, 2017; Bunyamin & Alparisi, 2016; Hanafi, 2017; Junadi, 2019; Maulani et al., 2014; Putra & Nita, 2019; Rismayani & Hasyrif SY, 2016). Sedangkan Aprisa & Monalisa mengungkapkan bahwa konsep dasar sistem secara umum yang merupakan konstruksi sebuah sistem dapat dijelaskan sebagai berikut (Aprisa & Monalisa, 2015):

- 1) Komponen-komponen sistem saling berhubungan satu sama.
- 2) Suatu keseluruhan tanpa memisahkan komponen pembentukannya.
- 3) Bersama-sama dalam mencapai tujuan.

- 4) Memiliki input dan output.
- 5) Terdapat proses yang merubah input menjadi output.
- 6) Terdapat aturan
- 7) Terdapat subsistem yang lebih kecil.
- 8) Terdapat deferensiasi antar subsistem.
- 9) Terdapat tujuan yang sama meskipun mulainya berbeda.

Berdasarkan konsep dasar sistem yang merupakan konstruksi dari sebuah sistem, maka model sistem akan berbeda satu dengan yang lainnya sesuai dengan *mandat* sebuah organisasi (tujuan awal organisasi berdiri), atau visi dan misi sebuah organisasi yang diperjelas secara operasional oleh tujuan organisasi. Untuk memahami atau mengembangkan suatu sistem, maka perlu membedakan unsur-unsur dari pembentukan sebuah sistem. Berikut ini karakteristik sistem yang dapat membedakan suatu sistem dengan sistem yang lain.

1. Tujuan (*goal*): Setiap sistem memiliki tujuan (*goal*) apakah hanya satu atau mungkin banyak dan tujuan antara satu sistem dengan sistem yang lain berbeda. Tujuan inilah yang menjadi pendorong yang mengarahkan sistem bekerja. Tanpa tujuan yang jelas, sistem menjadi tak terarah dan tak terkendali.
2. Komponen (*component*): Kegiatan-kegiatan atau proses dalam suatu sistem yang mentransformasikan input menjadi bentuk setengah jadi (*output*). Komponen ini bisa merupakan subsistem dari sebuah sistem.
3. Penghubung (*interface*): Tempat dimana komponen atau sistem dan lingkungannya bertemu atau berinteraksi.
4. Batasan (*boundary*): Penggambaran dari suatu elemen atau unsur yang termasuk didalam sistem dan yang diluar sistem.
5. Lingkungan (*environment*): Segala sesuatu diluar sistem, lingkungan yang menyediakan asumsi, kendala dan input terhadap suatu sistem.

Pada sistem pendidikan Islam, setiap lembaga pendidikan Islam yang didirikan, maka akan mengacu pada *mandat* pendirian oleh pendirinya. Jika lembaga itu milik pemerintah, maka model sistem akan ditentukan secara terpusat, namun juga diberi kebebasan kepada daerah untuk mengembangkannya, misalnya dengan memasukkan muatan lokal pada kurikulum, atau terlibatnya komponen pemangku adat sebagai penasehat lembaga. Sedangkan lembaga pendidikan swasta, maka model sistemnya mutlak dikembangkan oleh pendirinya biasanya berupa yayasan sebagai pengelola lembaga pendidikan.

Berpikir Kesisteman dan Pengaruhnya terhadap Model Sistem

Berpikir Kesisteman dan Pengaruhnya terhadap Model Sistem, pernyataan ini dapat didukung berdasarkan hasil-hasil riset yang relevan yakni (Sumarto, 2016)(Dur, 2017; Zenrif, 2002). Ilmu pengetahuan modern telah mencapai kemajuannya dengan memecah-mecah sistem menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan mempelajari secara mendalam masing-masing bagian itu. Pendekatan ini tidak berlaku untuk sistem. Sebuah sistem adalah lebih daripada bila seluruh komponennya dijumlahkan. Sistem juga akan bekerja bila seluruh komponennya terletak dan terhubung pada tempatnya.

Selanjutnya cara berpikir serba-sistem juga akan membentuk sikap yang sistemik dalam merespon permasalahan (*systemic attitude*), yakni suatu pola perilaku yang tidak menabrak aturan main (*rule of game*) yang sudah disepakati dalam satu sistem tertentu. Sebuah aturan yang ditetapkan dalam sistem memang bersifat membatasi ruang gerak (*self constraining*), namun pada saat yang sama memungkinkan (*self enabling*) setiap elemen untuk bekerja sesuai fungsinya dan berinteraksi dengan elemen lain. Jika tak ada batasan fungsi yang jelas, maka setiap elemen itu akan saling bertabrakan dan malah berpotensi menghancurkan sistem secara keseluruhan. Di sinilah pentingnya, berpikir dan bertindak serba-sistem demi menjaga kesinambungan sistem sendiri. Pengubahan aturan main dimungkinkan dan dapat diperjuangkan melalui cara-cara legal-rasional, sehingga sistem itu tumbuh semakin sehat dan matang (PURNOMOJATI, 2016; Rachmantika & Wardono, 2019).

Dari uraian diatas ada beberapa hal atau nilai yang perlu dipahami yang terkandung dalam cara berpikir sistem: Menghargai bagaimana model mental mempengaruhi cara pandang kita, Mengubah perspektif untuk melihat leverage point baru, Melihat pada kesalingtergantungan (interdependencies), Merasakan dan menghargai kepentingan jangka panjang dan lingkungan., Memperkirakan yang biasanya tidak diperkirakan, Berfokus pada struktur yang membangun dan menyebabkan perilaku sistem, Menyadari bagian yang tersulit tanpa tendensi untuk menyelesaikannya dengan tergesa-gesa, Mencari pengalaman, Menggunakan bahasa pola dasar dan analogi untuk mengantisipasi perilaku dan kecenderungan untuk berubah.

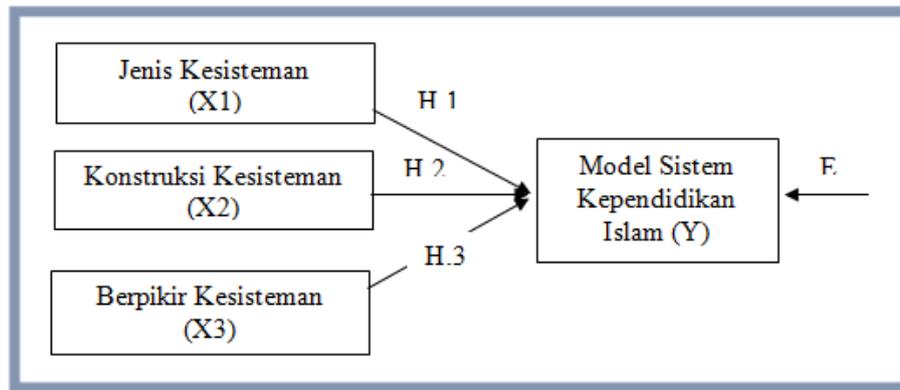
Kamala menjelaskan bahwa setiap manusia berpikir sesuai dengan pengalamannya, keinginan, dan kemampuannya mengembangkan anugerah Allah SWT. berupa potensi *fujur* dan *taqwa*. Perbedaan cara berpikir, akan membentuk model sistem akan berbeda pula, karena model sistem merupakan imitasi sederhana dari buah pikir sistemik terhadap operasional sebuah lembaga pendidikan Islam, sangat jelas akan berpengaruh pada model sistem yang dikembangkan. (Kamala, 2019).

Conceptual Framework dan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan analisis hubungan antar variabel maka model atau *Conceptual Framework* artikel ini dalam rangka membangun hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh jenis kesisteman terhadap model sistem berdasarkan hasil riset (Aprisa & Monalisa, 2015; Bunyamin & Alparisi, 2016; Kurniawan & Devira, 2016)
- 2) Pengaruh konstruksi kesisteman terhadap model sistem berdasarkan hasil riset (Aprianto, 2017; Chairany & Sugiyanto, 2015; Putra & Nita, 2019; Septiani et al., 2019)
- 3) Pengaruh berpikir kesisteman terhadap model sistem berdasarkan hasil (Kusrini, 2007; Muhammad Muslihudin & Oktafianto, 2016; "PROTOTYPE MODEL," 2006; Purnomo, 2017)

Dari rumusan masalah penulisan artikel ini dan kajian studi *literature review* baik dari buku dan artikel yang relevan, maka di perolah kerangka artikel seperti pada bagan alur berikut:



Gambar 3: Conceptual Frameworki dan Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis dari *lietraturereview* hasil dari buku dan artikel yang relevan serta maka dapat dijawab hipotesis penelitian dengan hasil bahwa: Terdapat pengaruh jenis kesisteman, konstruksikesisteman, dan berpikir kesisteman terhadap model sistem kependidikan Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Model sistem yang dibangun oleh sebuah organisasi sebagai imitasi dengan bagan alur dalam menyederhanakan konsepsi proses operasional organisasi pengembang mandat sampai kepada tujuannya sangat dipengaruhi oleh jenis sistem yang dipilih, konstruksi yang didesain, dan cara berpikir sistemik pimpinan organisasi. Oleh karena itu dalam penyelenggaraan pendidikan Islam keilmuan pendekatan sistem atau berpikir kesisteman sangat diperlukan. Semoga dengan demikian penyelenggaraan pendidikan Islam semakin dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien, serta mendapat kepercayaan (*trust*) dari masyarakat karena memiliki kinerja berbasis manajemen mutu yang baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran pada artikel ini ialah bahwa masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi model sistem pendidikan islam, selain dari jenis, konstruksi, berpikir sistem dan pemetaan strategi seperti faktor pengelolaan, faktor kebijakan, faktor sumberdaya, faktor budaya, faktor pembiayaan, faktor politik, dan faktor lainnya pada semua tipe dan level lembaga pendidikan tinggi. Oleh karena itu masih di perlukan kajian yang lebih lanjut untuk mencari faktor-faktor lain apa saja yang dapat memepengaruhi model sistem pendidikan islam selain dari faktor yang telah di teliti pada arikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ackoff, R. L. (1994a). Systems thinking and thinking systems. Special Issue: Systems thinkers, systems thinking. *System Dynamics Review*, 10(2–3), 175–188.
- Ackoff, R. L. (1994b). Systems thinking and thinking systems. *System Dynamics Review*. <https://doi.org/10.1002/sdr.4260100206>
- Adhiwibowo, W., & Daru, A. F. (2017). MODEL PENGEMBANGAN APLIKASI PEMBAYARAN ANGSURAN PINJAMAN ONLINE MENGGUNAKAN PHP-MYSQL DENGAN METODE OBJECT ORIENTED PROGRAMMING. *Jurnal*

- Informatika Upgris*. <https://doi.org/10.26877/jiu.v3i2.1802>
- Akhmad, A. (2009). PERANCANGAN SIMULASI SISTEM PERGERAKAN DENGAN PENGONTROLAN PNEUMATIK UNTUK MESIN PENGAMPLAS KAYU OTOMATIS. *Jurnal Rekayasa Sriwijaya*.
- Ali, H., & Limakrisna, N. (2013). Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Pemecahan Masalah Bisnis, Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi). In *Deeppublish: Yogyakarta*.
- Aprianto, N. E. K. (2017). Kontruksi Sistem Jaminan Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*. <https://doi.org/10.21580/economica.2017.8.2.1334>
- Aprisa, & Monalisa, S. (2015). Rancang Bangun Sistem Informasi Monitoring Perkembangan Proyek Berbasis Web (Studi Kasus: PT. Inti Pratama Semesta). *Jurnal Rekayasa Dan Manajemen Sistem Informasi*.
- Arifiannto, S. (2015). Kontruksi Teori-teori dalam Perspektif Kajian Budaya dan Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Baguhl, M., Grün, E., Linkert, G., Linkert, D., & Siddique, N. (1993). Identification of “small” dust impacts in the Ulysses dust detector data. *Planetary and Space Science*. [https://doi.org/10.1016/0032-0633\(93\)90112-F](https://doi.org/10.1016/0032-0633(93)90112-F)
- Banathy, B. H. (2013). Instructional systems design. In *Instructional Technology: Foundations*. <https://doi.org/10.4324/9781315060248>
- Bunyamin, H., & Alparisi, R. (2016). Pengembangan Sistem Informasi Pengelolaan Data Santri di Pondok Pesantren Ash-Shofi Berbasis Web. *Jurnal Algoritma*. <https://doi.org/10.33364/algoritma/v.12-2.352>
- Chairany, P., & Sugiyanto. (2015). Rancang Bangun Turbin Angin Sumbu Vertikal Tipe Savonius Untuk Sistem Penerangan Perahu Nelayan. *Diploma Teknik Mesin, Sekolah Vokasi, U G M*.
- Dur, G. (2017). 2. *Arkeologi Pemikiran Pendidikan Islam*. I(1), 25–52.
- Fatoni, A., & Dwi, D. (2016). Rancang Bangun Sistem Extreme Programming Sebagai Metodologi Pengembangan Sistem. *Prosisko*.
- Galea, S., Riddle, M., & Kaplan, G. A. (2010). Causal thinking and complex system approaches in epidemiology. *International Journal of Epidemiology*, 39(1), 97–106. <https://doi.org/10.1093/ije/dyp296>
- Habe, H., & AHIRUDDIN, A. (2017). SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *EKOMBIS SAINS: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Habiburrahman. (2015). Model-Model Evaluasi dalam Sistem Informasi Perpustakaan. *Proceedings*.
- Halim, A., & Mas'ud, A. R. (2005). Manajemen Pesantren. *Tarbawi*.
- Hanafi, R. (2017). Perancangan Sistem Informasi Kinerja Pegawai Studi Kasus: Bumn Kontruksi. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Terapan*.
- Hasbullah, H. (2018). LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.833>
- Hidayatno, A. (2016). Berpikir Sistem: Pola Berpikir untuk Pemahaman Masalah yang lebih baik. *ResearchGate*.
- Hürlimann, M., & Hürlimann, M. (2009). System thinking. In *Dealing with Real-World Complexity*. https://doi.org/10.1007/978-3-8349-8074-8_5
- Jayul, A., & Irwanto, E. (2020). Model Pembelajaran Daring Sebagai Alternatif Proses Kegiatan Belajar Pendidikan Jasmani di Tengah Pandemi Covid-19 Achmad. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*.
- Junadi, B. (2019). RANCANG BANGUN SISTEM PEMBUATAN RENCANA

- ANGGARAN BIAYA PROYEK BERBASIS WEB. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*.
- Kamala, I. (2019). Pembiasaan Keterampilan Berpikir Kritis Sebagai Sarana Implementasi Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran IPA Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(01), 1–30. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v11i01.187>
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2928>
- Kurniawan, H., & Devira, J. (2016). Perancangan sistem informasi aktiva tetap pada pt. sejahtera jaya mandraguna jambi. *Jurnal Manajemen Sistem Informasi*.
- Kusrini, M. K. (2007). Konsep Dan Aplikasi Sistem Pendukung Keputusan. In *Penerbit Andi*.
- Maulani, F., Suraji, A., & Istijono, B. (2014). ANALISIS STRUKTUR RANTAI PASOK KONTRUKSI PADA PEKERJAAN JEMBATAN. *Jurnal Rekayasa Sipil (JRS-Unand)*. <https://doi.org/10.25077/jrs.10.2.1-8.2014>
- Muhammad Muslihudin, & Oktafianto. (2016). Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Menggunakan Model Terstruktur dan UML. In *Jurnal Teknik Informatika Politeknik Sekayu (TIPS)*.
- Mulyati, Y. (2005). Konsep Sistem Informasi. *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*.
- Prayoginingsih, S., & Kusumawardani, R. P. (2017). Inspirasi Profesional Sistem Informasi. *Jurnal Sisfo*.
- PROTOTYPE MODEL. (2006). In *Encyclopedia of Production and Manufacturing Management*. https://doi.org/10.1007/1-4020-0612-8_769
- Purnomo, D. (2017). Model Prototyping Pada Pengembangan Sistem Informasi. *J I M P - Jurnal Informatika Merdeka Pasuruan*. <https://doi.org/10.37438/jimp.v2i2.67>
- PURNOMOJATI, R. M. A. H. (2016). Berpikir Sistemik Menggunakan Analisis Soft Systems Methodology dalam Manajemen Data dan Information Governance Pemerintah Daerah DIY. *Jurnal Penelitian Pos Dan Informatika*. <https://doi.org/10.17933/jppi.2016.060103>
- Putra, A. B., & Nita, S. (2019). Perancangan dan Pembangunan Sistem Informasi E-Learning Berbasis Web (Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Kare Madiun). *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Komunikasi 2019*.
- Rachmantika, A. R., & Wardono. (2019). Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*.
- Rismayani, & Hasyrif SY. (2016). Sistem Informasi Monitoring Penyewaan Scooter Dan Mobil Mainan Elektrik Berbasis Android. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Multimedia 2016*.
- Rohana Hamzah et.al. (2010). Spiritual Education Development Model. *Journal of Islamic and Arabic Education*.
- Romlah. (2016). Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 178. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/3317>
- Sakir, M. (2016). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(1), 103. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.370>
- Salamun. (2017). SISTEM MONITORING NILAI SISWA BERBASIS ANDROID. : : *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 2(2), 99–109.
- Salim, A. (2014). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Cendekia*.
- Septiani, M., Afni, N., & Andharsaputri, R. L. (2019). PERANCANGAN SISTEM INFORMASI PENYEWAAN ALAT BERAT. *JUSIM (Jurnal Sistem Informasi Musirawas)*. <https://doi.org/10.32767/jusim.v4i02.639>

- Sumarto. (2016). BERPIKIR KESISTEMAN DALAM MENGATASI PERMASALAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (STUDI MASALAH DI KOTA JAMBI). *Pengaruh Harga Diskon Dan Persepsi Produk Terhadap Nilai Belanja Serta Perilaku Pembelian Konsumen*, 1(31–50), 27–44.
- Sundarkrishnaa, K. L. (2015). Total quality management. *Springer Series in Materials Science*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-14069-8_9
- Syakhriani, A. W. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 1(2), 57–69. <https://doi.org/10.37567/siln.v1i2.90>
- Wächter, P. (2011). Thinking in systems – a primer. *Environmental Politics*, 20(4), 595–596. <https://doi.org/10.1080/09644016.2011.589585>
- Whitten, J. L., Bentley, L. D., & Dittman, K. C. (2015). Metode Desain dan Analisis Sistem. *Yogyakarta: Andi*.
- Wijaya, M. (2012). Pengembangan model pembelajaran e-learning berbasis web dengan prinsip e-pedagogy dalam meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Penabur*.
- Zenrif, M. (2002). Islamisasi Metode Berpikir : *El Harakah*, 4(2), 23–28.